

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Setelah mendapatkan seluruh data yang kemudian dianalisis, didapatkan hasil yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Hasil analisis berangkat dari pertanyaan penelitiannya, yaitu:

*Bagaimana pengaruh Arsitektur Hindu-Jawa, Islam, Cina, dan Kolonial pada Langgar di Komplek Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman dilihat dari sudut pandang bentuk, tata ruang, dan ornamen?*

Seluruh Langgar yang ada pada Kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman menerapkan prinsip tata ruang yang sama. Ketiga bangunan yang merupakan bangunan sakral ini menerapkan prinsip tata ruang sumbu, simetri, dan hierarki yang digunakan pada candi Majapahit, Klenteng Cina, masjid kuno Jawa, dan Omah Jawa. Meskipun memiliki garis sumbu yang berbeda – beda seperti candi pada gunung Agung, masjid pada Ka'bah, dan lainnya, namun terlihat bahwa garis sumbunya terletak ditengah, tegak lurus dari gerbang masuk menuju ruang hierarkinya yang terletak bagian paling dalam diujung bangunan, yang secara tidak langsung membagi ruang menjadi simetri pada sisi kanan dan kirinya.

Dalam segi bentuk, Langgar Alit Kasepuhan masih memiliki bentuk yang asli, belum terlalu banyak perubahan pada bangunan. Sedangkan pada Langgar Agung Kasepuhan dan Langgar Agung Kanoman sudah banyak perubahan pada bentuk bangunan karena kebutuhan untuk perawatan pada bangunan.

Dalam segi ornamen, terlihat persamaan bahwa arsitektur Hindu-Jawa memiliki pengaruh yang lebih besar pada penerapan ornamen Langgar Agung Kasepuhan dan Langgar Agung Kanoman. Terlihat bahwa bentuk ornamen Candi ini diterapkan pada setiap pintu atau gerbang (lawang) yang ada pada kedua objek bangunan. Berbeda dengan Langgar Alit Kasepuhan yang sangat kecil, lebih banyak memiliki ornamen Jawa.

*Apa saja persamaan dan perbedaan ketiga langgar yang ada pada kompleks Keraton Kasepuhan dan Kanoman dilihat dari sudut pandang bentuk, tata ruang, dan ornamen?*

	<b>Langgar Alit Keraton Kasepuhan</b>	<b>Langgar Agung Keraton Kasepuhan</b>	<b>Langgar Agung Keraton Kanoman</b>
<b>Tata Ruang</b>	Langgar Alit Keraton Kasepuhan menerapkan prinsip tata ruang yang sama dengan bangunan yang memiliki aktivitas dan ruang sakral pada arsitektur Hindu-Jawa pada bangunan candi yang memusat. Berbeda dengan arsitektur Cina, dan Islam-Jawa yang prinsip sumbunya terletak ditengah, tegak lurus antara gerbang masuk dan ruang hierarkinya yang terletak diujung bangunan, sehingga membagi ruang menjadi simetri pada sisi kanan dan kirinya. Maka hierarki hanya berdasarkan perbedaan ketinggian bangunan.	Langgar Agung Keraton Kasepuhan menerapkan prinsip tata ruang yang sama dengan bangunan yang memiliki aktivitas dan ruang sakral pada arsitektur Hindu-Jawa, Cina, dan Islam-Jawa. Secara garis besar prinsip sumbunya terletak ditengah namun bangunan , tegak lurus antara gerbang masuk dan ruang hierarkinya yang terletak diujung bangunan, sehingga membagi ruang menjadi simetri pada sisi kanan dan kirinya.	Langgar Agung Keraton Kanoman menerapkan prinsip tata ruang yang sama dengan bangunan yang memiliki aktivitas dan ruang sakral pada arsitektur Hindu-Jawa, Cina, dan Islam-Jawa. Secara garis besar prinsip sumbunya terletak ditengah namun bangunan , tegak lurus antara gerbang masuk dan ruang hierarkinya yang terletak diujung bangunan, sehingga membagi ruang menjadi simetri pada sisi kanan dan kirinya.
<b>Bentuk</b>	Bentuk pada bangunan Langgar Alit Kasepuhan sebagian besar dipengaruhi oleh Arsitektur Islam dan Hindu-Jawa. struktur yang menggunakan soko guru tunggal menunjukkan pengaruh arsitektur Hindu-jawa yang kuat yang terlihat pada ukiran candi	Bentuk pada bangunan Langgar Agung Kasepuhan sebagian besar dipengaruhi oleh Arsitektur Islam dan Hindu-Jawa, dan Kolonial karena fungsinya sebagai tempat ibadah umat islam. struktur yang menggunakan soko guru menunjukkan budaya Hindu-jawa yang kuat dan pondasi umpak pada setiap kolom bangunan.	Bentuk pada bangunan Langgar Agung Kanoman sebagian besar dipengaruhi oleh Arsitektur Islam , Hindu-Jawa , dan Kolonial karena fungsinya sebagai tempat ibadah umat islam. Kemudian pada bagian muka bangunan langgar, kolom colonial beserta bentuk arch yang khas dari agama islam

			ditunjukkan. struktur bagian dalam menggunakan soko guru menunjukkan budaya Hindu-jawa yang kuat dan pondasi umpak pada setiap kolom bangunan.
<b>Ornamen</b>	Ornamen pada Langgar Alit Keraton Kasepuhan lebih banyak menerapkan ornamen arsitektur Jawa, yang terlihat pada seluruh bagian badan bangunan karena	Ornamen pada Langgar Agung Keraton Kasepuhan lebih banyak menerapkan ornamen arsitektur Jawa dan Hindu-Jawa. Karena telah banyak perubahan pada bangunan membuat bangunan terlihat lebih modern. Pada bagian luar bangunan lebih banyak ornament Hindu-Jawa, namun di dalam bangunan masih menerapkan ornament Jawa	Ornamen pada Langgar Agung Keraton Kanoman lebih banyak menerapkan ornamen arsitektur Jawa dan Hindu-Jawa. Karena telah banyak perubahan pada bangunan membuat bangunan terlihat lebih modern. Pada bagian luar bangunan lebih banyak ornament Hindu-Jawa, namun di dalam bangunan masih menerapkan ornament Jawa

Secara keseluruhan hasil analisa, dapat dilihat bahwa pengaruh arsitektur Hindu-Jawa merupakan pengaruh terbesar pada ketiga bangunan. Yang dipertahankan sampai dengan saat ini pada ketiga bangunan adalah bagian yang menopang bangunan yaitu saka tunggal dan saka guru. Dilihat dari relief yang berada pada candi Hindu-Jawa, bahwa bagian tersebut masih merupakan hal yang sangat kuat di Jawa saat ini.

## 5.2 Saran

Penelitian tentang bentuk, tata ruang dan ornamen pada Langgar di Kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang arsitektur yang mengkaji bangunan sakral dan/atau kuno di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan adanya penelitian lebih lanjut terhadap ketiga objek maupun salah satunya, mengenai bentuk, tata ruang maupun ornamen yang dapat dikorelasikan

pada aspek lain dan juga penelitian yang membahas tata ruang dan/atau ornamen bangunan sakral di Cirebon

### **5.3 Renungan**

Sebuah pemikiran dari hasil yang didapatkan, bahwa bagian dari bangunan Langgar yang berada di Kompleks keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman memiliki pengaruh besar dari Arsitektur Hindu-Jawa. Apabila dilihat dari beberapa bangunan yang berada di Kota Cirebon, khususnya pada bangunan sakral, bagian penopang bangunan menggunakan Saka Tunggal dan Saka Guru sangat dipertahankan, yang saat ini menjadi ciri khas dari Arsitektur Tradisional Jawa. Maka dari itu, dari hal yang dipertanyakan di Cirebon khususnya pada bangunan sakral itu memiliki persamaan atau tidak. Karena apabila memiliki alasan khusus, akan terbentuk sebuah terori budaya pada Arsitektur Tradisional Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Susanto Zuhdi, Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra (*Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*). (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm 9.
- P. S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*. (Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon, 1978), hlm 26.
- The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist temple on the island of java , Andre Halim
- Art of Islam, 2007: Titus Burckhardt
- Ching, Francis D. K (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- William, C. (2006). *Chinese Symbolism and Art Motifs*.
- Gazalba, S. (1962). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Herwindo, R. P. (1999). *Kajian Tipologi-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Bandung.
- Herwindo, R. P. (1999). *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 1. Thesis Arsitektur Institut Teknologi Bandung*.
- *Sejarah Delft Blue*. (n.d.). Retrieved September 25, 2017, from <http://holland.com>: <http://holland.com/id.pariwisata/article/sejarah-delft-blue.htm>
- Tarore, L. T. (2015). On the Origins of the Javanese Mosque. *The Network*, 45.
- Critchlow, K. (1992). *Islamic Patterns An Analytical and Cosmological Approach*.
- Depdikbud, R. (1998). *Arsitektur Tradisional D.I Yogyakarta*. Yogyakarta.

